

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Agama merupakan suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal, dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut ‘agama’ (*religious*).<sup>1</sup> Ellis, tokoh terapi kognitif behaviorial menulis dalam *Journal of Counseling and Clinical Psychology* terbitan 1980. Agama yang dogmatis, ortodoks dan taat (yang mungkin kita sebut sebagai kesalehan) bertoleransi sangat signifikan dengan gangguan emosional orang umumnya menyusahkannya dengan sangat mempercayai kemestian, keharusan dan kewajiban yang absolut. Orang sehat secara emosional bersifat lunak, terbuka, toleran dan bersedia berubah, sedang orang yang sangat religius cenderung kaku, tertutup, tidak toleran dan tidak mau berubah, karena itu kesalehan dalam berbagai hal sama dengan pemikiran tidak rasional dan gangguan emosional.<sup>2</sup> Banyak dari apa yang berjudul agama termasuk dalam superstruktur, agama terdiri atas tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka, akan tetapi karena agama juga mengandung komponen ritual maka sebagian agama tergolong juga dalam struktur sosial.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ada berbagai macam definisi agama. Ada kata *agama*, *din* (bahasa Arab), *religion* (bahasa Inggris), dan ada *religie* (bahasa Belanda). Ada yang berpendapat bahwa kata *agama* berasal dari bahasa Sanskerta : *a* berarti tidak, dan *gama* berarti kacau, kocar-kacir. Jadi *agama* berarti tidak kacau, kocar-kacir, melainkan teratur. Pendapat lain, walaupun dari segi asal-usul kata sependapat, berbeda pendapat dari segi akar katanya. *Agama* berasal dari akar kata *gam* yang berarti pergi, kemudian diberi awalan *a* sehingga menjadi *agam* yang berarti kebalikan dari pergi, yaitu datang, kalau diberi akhiran *a* maka menjadi *agama* yang mempunyai arti kedatangan. Pendapat lain lagi mengatakan bahwa agama berasal dari kata *a* yang berarti tidak, dan *gam* yang berarti pergi. Jadi *agama* berarti tidak pergi. Agama dalam bahasa Arab adalah *din* yang menurut seorang ulama Islam berarti : “aturan-aturan yang berasal dari Tuhan yang harus ditaati dan dikerjakan oleh manusia demi kebahagiaan manusia itu sendiri baik di dunia maupun di akhirat nanti”. Jadi mesti merupakan aturan Tuhan. Lihat : Endang Sarfuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama* (Surabaya : Bina Ilmu, 1987) hlm. 122-123

<sup>2</sup> Jalaludin Rakhmad, *Psikologi Agama* (Jakarta : Rajawali, 1996) hlm. 154-155

<sup>3</sup> Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta : Ghalia Indonesia & UMM Press, 2002) hlm. 29.

Ensiklopedi Islam Indonesia menyebutkan, bahwa agama<sup>4</sup> berasal dari kata Sansekerta, yang pada mulanya masuk ke Indonesia sebagai nama kitab suci golongan Hindu Syiwa (kitab suci mereka bernama 'Agama'). Kata itu kemudian menjadi dikenal luas dalam masyarakat Indonesia, akan tetapi dalam penggunaannya sekarang, ia tidak mengacu kepada kitab suci tersebut tetapi dipahami sebagai nama jenis bagi keyakinan hidup tertentu yang dianut oleh masyarakat, sebagaimana kata *dharma* (juga berasal dari bahasa Sansekerta). Lepas dari masalah pendapat mana yang benar, masyarakat beragama pada umumnya memang memandang agama<sup>5</sup> itu sebagai jalan hidup yang dipegang dan diwarisi turun-temurun oleh masyarakat, agar hidup mereka menjadi tertib, damai dan tidak kacau.<sup>6</sup>

Menurut Hendro Puspito, agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat pada umumnya.<sup>7</sup>

Pengertian agama bila ditinjau secara deskriptif sebagaimana yang telah diungkapkan oleh George Galloway adalah sebagai keyakinan manusia terhadap kekuatan yang melampaui dirinya kemana ia mencari pemuas

---

<sup>4</sup> Secara teologis, ulama Islam membagi agama-agama yang ada di dunia ini menjadi dua kelompok. Pertama adalah 'agama wahyu', yakni agama yang diwahyukan Tuhan kepada Rasul-Nya yang banyak, seperti Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Daud, Nabi Isa dan terakhir kepada Nabi Muhammad. Keyakinan sentral dalam agama wahyu adalah *tauhidullah* (mengesakan Allah) yaitu mengakui tidak ada Tuhan selain Allah dan hanya kepada-Nya saja *ubudiah* serta ketaatan ditujukan secara langsung, yang kedua adalah 'agama bukan wahyu' yakni agama-agama yang muncul sebagai hasil budaya khayal, perasaan atau pikiran manusia. Agama-agama yang mempunyai akidah yang bertentangan dengan akidah *tauhidullah* dapat ditegaskan sebagai agama bukan wahyu. *Ibid.*, hlm. 31-32.

<sup>5</sup> Agama merupakan salah satu bidang yang tidak dapat terpisahkan dalam perikehidupan susila manusia, hidup beragama sudah menjadi kewajiban erat bagaikan hubungan makhluk dengan udara, melalui ajaran-ajaran agama orang dituntun untuk mengenal azas ketuhanan, mengerti ketuhanan dan melaksanakan hidup sesuai norma-norma ketuhanan tidak terhitung banyaknya harta dan tenaga telah dikerahkan untuk keperluan agama demi tujuan satu agar semua manusia menuntut hidup berketuhanan. Lihat : Depag RI, *Tata Cara Peribadatan dan Peristiwa Keagamaan* (Jakarta : Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, 1981) hlm. 66

<sup>6</sup> Ishomuddin, Pengantar..., *op.cit.*, hlm. 30.

<sup>7</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta : Kanisius, 1998) hlm. 34

kebutuhan emosional dan mendapat ketergantungan hidup yang diekspresikan dalam bentuk penyembahan dan pengabdian.<sup>8</sup>

Agama merupakan sebuah kebutuhan fitrah manusia, fitrah keagamaan yang ada dalam diri manusia. Naluri beragama merupakan fitrah sejak lahir di samping naluri-naluri lainnya, seperti: untuk mempertahankan diri dan mengembangkan keturunan, maka agama merupakan naluri (fitrah) manusia yang dibawa sejak lahir.<sup>9</sup>

Agama Islam adalah agama terakhir, agama keseimbangan dunia akhirat, agama yang tidak mempertentangkan iman dan ilmu, bahkan menurut sunnah Rasulullah, agama yang mewajibkan manusia baik pria maupun wanita.<sup>10</sup> Allah SWT telah mewahyukan agama ini dalam nilai kesempurnaan yang tinggi, kesempurnaan yang mana meliputi segi-segi fundamental tentang duniawi dan ukhrowi guna menghantarkan manusia kepada kebahagiaan lahir dan batin serta dunia dan akhirat.<sup>11</sup> Setiap manusia pasti ada dorongan untuk beragama. Dorongan beragama merupakan dorongan psikis yang mempunyai landasan alamiah, dalam watak kejadian manusia dalam relung jiwanya, manusia merasakan adanya suatu dorongan yang mendorong untuk mencari dan memikirkan Sang Pencipta.<sup>12</sup>

Agama memiliki peraturan yang mutlak berlaku dengan segenap manusia dan bangsa, dalam semua tempat dan waktu, yang dibuat oleh Sang Pencipta alam semesta sehingga peraturan yang dibuatnya itu betul-betul adil, secara terperinci, agama memiliki peranan yang bisa dilihat dari aspek keagamaan (*religius*), kejiwaan (*psikologis*), kemasyarakatan (*sosiologis*), hakekat kemanusiaan (*human nature*), dan asal-usulnya (*anthropologies*) dan moral (*ethics*). Aspek religius agama menyadarkan manusia, siapa pencipta-

---

<sup>8</sup> Ahmad Norman P. (ed.), *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000) hlm. 9

<sup>9</sup> M. Amin Syukur, *Studi Islam*, Semarang: CV. Bima Sejati, 2000, Cet. IV, hlm. 19.

<sup>10</sup> Ali Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV. Raja Grafindo Persada, 1998, Cet. I, hlm. 46.

<sup>11</sup> Nasrudin Razaq, *Dienul Islam*, Bandung : PT. al-Ma'arif, 1987, Cet. VII, hlm. 7.

<sup>12</sup> M. Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung : Pustaka, 1985, hlm. 39.

Nya faktor keimanan dalam hal ini sangat menentukan.<sup>13</sup> Pondasi dalam beragama adalah iman, maka tanpa iman, perilaku kehidupan manusia tidak akan tertata, keberagamaan yang kuat mampu mewujudkan hidup yang damai dan sejahtera.

Islam diturunkan ke bumi oleh Dzat Yang Maha Adil melalui para rasul-Nya, risalah Islam datang sebagai akumulasi dari ajaran-ajaran yang telah ada yang disampaikan oleh para rasul sebelum Muhammad SAW. Salah satu ajaran yang fundamental dalam Islam adalah prinsip keadilan. Prinsip keadilan dinyatakan secara tegas dalam banyak ayat al-Quran, seperti prinsip keadilan dalam kehidupan keluarga berupa perintah menegakkan keadilan, kebaikan, berbuat baik kepada keluarga.

Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW supaya beliau dapat menyerukan kepada seluruh manusia agar manusia dapat mempercayai wahyu itu dan mengamalkan segala ajaran dan peraturan-peraturannya.<sup>14</sup> Inti dari ajaran Islam sendiri adalah keyakinan terhadap adanya Dzat yang maha segalanya, Allah Azza wa Jalla. Oleh karenanya, istilah agama tauhid memang layak disematkan pada Islam.

Sebagai agama tauhid, selain mengajarkan tentang keimanan (kepercayaan) kepada Allah, Islam juga mengajarkan tentang moralitas. Setiap pemeluk Islam (Muslim) dituntut memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan. Setiap perilaku harus senantiasa dilandasi kaidah etika, mawas diri, serta pandai dalam membawa dan memperhatikan diri dalam lingkungan sekitar.

Al-Qur'an sebagai dasar utama Islam menunjukkan bahwa Islam tidak dapat menemukan jalannya ke dalam lubuk hati dan pikiran tanpa penerimaan dua lubuk utama, yaitu iman dan syari'ah. Dan yang pertama-tama diwajibkan oleh Islam adalah kepercayaan yang mendalam kepada Allah tanpa keraguan maupun kesangsian.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Amin Syukur, *op.cit.*, hlm. 25.

<sup>14</sup> Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Lurus*, terj. Abu Salamah dan Chaidir Anwar, Pustaka Jaya, Jakarta, 1963, hlm. 98.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 100.

Pengutamaan mengenai keimanan merupakan seruan utama dan pertama yang dilakukan oleh Nabi Muhammad seperti halnya yang pernah dilakukan dan disampaikan oleh para Nabi dan Rasul sebelumnya. Hal inipun telah dijelaskan Allah dalam surat al-Baqarah ayat 136 :

فُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Katakanlah (hai orang-orang mukmin): ‘Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma’il, Ishaq, Ya’qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya”. (Q.S. al-Baqarah : 136)<sup>16</sup>

Pada perkembangan pengetahuan (dalam dunia Islam) selanjutnya lebih dikenal bahwa iman secara pengakuan terwujudkan dalam enam rukun yang disebut sebagai rukun iman sedangkan iman sebagai tindakan termanifestasikan dalam rukun Islam yang harus dijalankan oleh umat Islam.<sup>17</sup>

Meskipun pengakuan dan membenaran dalam hati terhadap keesaan Allah dan kebenaran tentang utusan-utusanNya beserta ajaran yang dibawa dapat dijadikan sebagai acuan keislaman seseorang, tetapi dilihat dari segi makna keimanan akan dirasa masih kurang. Pada hakekatnya, iman adalah pengakuan dalam hati yang dilanjutkan dengan pengucapan melalui lisannya dan dibuktikan dengan tindakan-tindakan sesuai dengan syari’at Islam. Dengan demikian, seseorang yang mengaku beriman kepada Allah tidak cukup hanya dengan memberikan pengakuan, baik secara batin maupun

<sup>16</sup> Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur’an, Jakarta, 1989, hlm. 35

<sup>17</sup> Atang Abdul Hakim dan Jaih M, *Metodologi Studi Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, cet. III, 2000, hlm. 113-114.

dengan ucapan, akan tetapi juga harus dimanifestasikan ke dalam tindakan-tindakan nyata yang sesuai dan terdapat dalam Islam.<sup>18</sup>

Jelaslah, bahwa dalam diri seseorang yang mengaku beriman, harus ada keseimbangan antara pengakuan keimanan dan perbuatan. Tindakan-tindakan manusia yang dilakukan di dalam kehidupannya dapat mencerminkan tingkat keimanan (pengakuan terhadap kekuasaan Allah) orang tersebut. Apabila seseorang cenderung melakukan atau mengamalkan perbuatan baik, maka dapat dipastikan bahwa orang tersebut memiliki keimanan yang baik. Pun sebaliknya manakala seseorang lebih suka melakukan perbuatan-perbuatan yang jelek dan bertentangan dengan norma agama Islam, maka jelaslah bahwa iman mereka belum bagus dan memerlukan pembenahan.

Pengakuan terhadap keberadaan Allah sebagai penguasa segala yang ada di dunia dan akhirat (iman) memiliki beberapa peran yang vital bagi dan dalam kehidupan manusia. Iman dapat berfungsi sebagai pengatur, pembimbing, motivator, dan sarana pelindung kehidupan manusia. Salah satu dari indikasi tersebut dapat terlihat dari adanya nilai-nilai ajaran Islam yang berhubungan dengan tata cara pola pergaulan dan kehidupan manusia, baik dengan sesama manusia maupun dengan makhluk Allah yang lain yang pada intinya senantiasa berisi tentang segala apa yang harus dikerjakan dan ditinggalkan, serta imbalan (pahala) dan ancaman yang akan menjadi konsekuensi dari kepatuhan tersebut. Apabila nilai-nilai tersebut dilaksanakan dengan benar yang berlandaskan pada keimanan, maka kehidupan yang dijalani oleh manusia akan menjadi teratur dan terlindungi yang tentunya akan berakhir pada terjaga dan terbimbingnya manusia pada jalan (agama) Allah. Keseimbangan yang harmonis antara unsur rohani dan jasmani akan terwujud dalam keindahan atau kebaikan akhlak, karakter dan mentalitas manusia.<sup>19</sup>

Penanaman keberagaman harus dimulai dari masa anak-anak penanaman atau perasaan keberagaman akan melekat dalam diri dan alam

---

<sup>18</sup> Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, al-Ma'arif, Bandung, cet. IV, 1981, hlm. 120.

<sup>19</sup> M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Duta Grafika, Semarang, cet. I, 1991, hlm.

pribadi anak, ketika anak mengenal agama sejati dari kecil. Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya, orang tua tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelek anak saja tanpa mengisi dan menyuburkan perasaan agama, akan tetapi penanaman keberagamaan menyangkut keseluruhan diri pribadi anak, mulai dari latihan-latihan (amaliah) sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam semesta, serta manusia dengan dirinya sendiri.<sup>20</sup>

Keberagamaan atau religiositas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seorang melakukan perilaku ritual (beribadah). Ketika melakukan aktivitas lain yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang, karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi.<sup>21</sup>

Manusia dalam kehidupannya selalu membutuhkan orang lain sebagai teman hidup, karena manusia tidak dapat hidup sendirian. Dalam menjalani kehidupannya manusia menempati lingkungan tertentu, sehingga manusia tersebut dapat melakukan peranannya dan dapat memenuhi kebutuhannya, yang menyebabkan manusia berbuat dan bertindak sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan pergaulan dengan orang lain, agar mencapai taraf tingkah laku yang baik dalam hidupnya. Setiap individu bereaksi atau berinteraksi satu dengan yang lainnya, baik kelompok maupun dalam masyarakat. Dengan adanya interaksi ini akan menyebabkan adanya pergaulan antar individu dalam kelompok ataupun dalam masyarakat.

Secara fenomenal kebudayaan dalam era globalisasi mengarah kepada nilai-nilai sekuler yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa keagamaan, khususnya dikalangan generasi muda. Meskipun dalam sisi-sisi tertentu kehidupan tradisi keagamaan tampak meningkat dalam kesemarakannya, namun dalam kehidupan masyarakat global yang cenderung

---

<sup>20</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1998, Cet. 15, hlm. 107.

<sup>21</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995, Cet. 2, hlm. 76.

sekuler barangkali akan ada pengaruhnya terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan pada generasi muda.

Wujud kebhinekaan budaya bangsa dapat dilihat dari kehidupan religius yang dijadikan sebagai pedoman untuk bersikap, berperilaku dalam menjalani kehidupannya. Hampir setiap kegiatan selalu dilandasi dengan upacara religius baik dalam kegiatan mata pencaharian, adat istiadat perkawinan, tata cara penguburan selamatan, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya.

Apalagi jika kita lihat di Negara Indonesia, yang terdapat lima agama yang di akui oleh pemerintah dan yang terjadi sekarang ini banyak sekali aliran-aliran baru yang muncul dan semakin membuat masyarakat yang berpengetahuan kurang mengenai agama pastilah keyakinan mereka akan berkurang juga. Dan hal itu juga akan menyebabkan pertikaian antar anggota masyarakat karena faham yang mereka anut itu sudah berbeda-beda. Bagi penganut agama katolik terdapat berbagai macam bentuk-bentuk perilaku keagamaan yang mereka laksanakan termasuk persembahyangan atau ibadah, doa-doa dan terdapat pula perbuatan-perbuatan yang disebut dengan upacara-upacara ritual keagamaan atau perayaan keagamaan. Ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan untuk mengungkap perilaku dan perasaan serta membentuk pribadi dari para pemujanya.

Gua Maria Kerep Ambarawa (GMKA) berdiri pada tahun 1954. Pada waktu itu Sri Paus Pius XII memaklumkan sebagai Tahun maria untuk mengenangkan 100 tahun usia dogma Maria Dikandung Tanpa Dosa (Maria Immaculata). Dogma Maria Immaculata dimaklumkan oleh Paus Pius IX pada tanggal 18 Desember 1854. Momentum penganan 100 tahun usia dogma Maria Immaculata mendorong umat paroki Ambarawa beserta gembalanya untuk memajukan devosi kepada St. Perawan Maria dengan menghadirkan patung Maria seperti yang ada di Gua Maria Lourdes Perancis. Usaha tersebut juga untuk memenuhi kebutuhan adanya tempat peziarahan bagi umat Katolik Jawa Tengah bagian utara, mengingat di bagian selatan sudah ada tempat ziarah yaitu Sendangsono.

Di Desa Panjang Ambarawa, terdapat rumah dan tanah milik Vikariat Semarang yang diperuntukan bagi kongregasi bruder Apostolik (Kerasulan). Maka di tempat itulah atas izin Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ. Vikaris Apostolik Semarang, dijadikan tempat peziarahan meniru Gua Maria Lourdes. Menurut sebuah sumber tulisan Romo L Koersen SJ dalam majalah Claverbond edisi Mei 1954 dikatakan, "Bruder Vincentio menggerakkan para murid Tionghwa untuk menggali batu dari kali Panjang, kemudian batu-batu itu diangkut secara estafet ke tempat gua didirikan" Menurut saksi mata Bpk. B. Tjitosutedjo penentuan tempat Gua Maria tersebut ditetapkan oleh Rm. Koersen (Direktur Kongregasi Bruder Apostolik) dan Rm. Kester SJ. (sekretaris Vikariat Semarang). Dikatakan pula bahwa anak-anak asrama SGB (Sekolah Guru Bantu) Ambarawa dipimpin guru mereka mengumpulkan batu-batu dari Sungai Panjang. Karena kebutuhan batu sangat banyak untuk pembuatan Gua dan pengerasan jalan maka masih diperlukan tambahan batu dengan membeli, juga pasir dan semen. Begitu pula proses pembangunan Gua dikerjakan secara gotong royong oleh umat secara sukarela bersama para siswa SGB (Sekolah Guru Bantu) dan pekerja bangunan.

Setelah selesai pembangunannya maka Gua Maria Kerep beserta patung Maria Lourdes diresmikan dan diberkati oleh Mgr. A. Soegijapranata SJ. dalam suatu upacara yang meriah pada tanggal 15 Agustus 1954, hari raya Santa Perawan Maria diangkat ke surga. Kemeriahannya itu didukung oleh banyaknya umat yang hadir di mana upacara diawali dengan prosesi dari gereja Ambarawa menuju lokasi Gua.

Karya Allah yang luar biasa melalui penampakan Bunda Maria kepada St. Bernadette di Lourdes, perancis, telah membantu begitu banyak orang untuk lebih dekat dengan Tuhan Yesus melalui Bunda Maria. Sampai saat ini, Lourdes bagaikan oase bagi umat Katolik sedunia. Tetapi karena letak Lourdes yang jauh, maka banyak umat Katolik yang tidak berkesempatan datang langsung kesana, sehingga banyak didirikan tempat-tempat ziarah yang terinspirasi oleh Lourdes. Demikian juga kehadiran Gua Maria Kerep Ambarawa (GMKA).

Dalam perkembangannya, GMKA ingin menghadirkan kekayaan tradisi Gereja Katolik di Lourdes, salah satunya adalah diadakannya Prosesi atau Perarakan lilin yang sangat terkenal dan terbukti mampu membantu umat merasakan kasih dan kehadiran Allah melalui devosi kepada Bunda Maria.<sup>22</sup>

Bentuk kegiatan sosial keagamaan inilah yang nantinya menghubungkan umat Gereja Katolik dengan kehidupan luar dan sekitarnya yaitu bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan masyarakat Desa Panjang Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang dan adakah keterpengaruhan aktifitas keagamaan atau perilaku keagamaan yang dilakukan oleh para umat Gereja Katolik terhadap masyarakat yang berada di lingkungan sekitar Gua Maria Kerep Ambarawa. Sedangkan masyarakat merupakan kumpulan dari individu-individu manusia yang terbentuk dengan ikatan-ikatan tertentu. Agama, ibadah dan manusia atau masyarakat sejak awal sejarah kehidupan hingga dewasa ini seolah-olah menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam artian keduanya saling membutuhkan. Pada satu sisi eksistensi agama baik yang menyangkut perkembangan maupun kelestarian banyak bergantung pada manusia sebagai pemeluknya.

Di Desa Panjang Kecamatan Ambarawa yang akan menjadi tempat peneliti untuk melakukan penelitian ini terdapat beberapa faktor yang menarik untuk dikaji. Penulis lihat selama melakukan observasi dan tanya jawab dengan penduduk setempat dan beberapa pemimpin agama setempat, banyak yang menyatakan bahwa Berkembangnya GMKA dan adanya tradisi prosesi beberapa perayaan keagamaan yang diadakan oleh GMKA dan salah satunya adalah perarakan lilin yang di adakan di GMKA mengakibatkan banyak hal yang terjadi misalnya, perubahan sikap keagamaan masyarakat Islam di sekitar GMKA yang jauh berbeda dibandingkan dari sebelumnya, karena diacara tersebut melibatkan masyarakat umum yang berbeda agama dan perayaan itu tidak menjadi konsumsi umat GMKA saja. Secara tidak

---

<sup>22</sup> Bunda Maria Diangkat Kesurga&HUT KE 55 GMKA, KEREK-AMBARAWA, 15 Agustus 2009, hlm 4

langsung akidah keislaman masyarakat Desa Panjang Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang semakin berkurang.

Dari sedikit pemaparan diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Perarakan Lilin Dalam Ekaristi Bunda Maria Terhadap Agama Islam Desa Panjang Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang”. Mengingat perubahan sikap keagamaan umat Islam yang terjadi di Desa Panjang Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang.

## **B. Pokok Masalah**

Berdasarkan pada uraian di atas, penulis menemukan berbagai permasalahan, yaitu :

1. Mengapa prosesi perarakan lilin di Gua Maria Kerep Ambarawa (GMKA), dilaksanakan ?
2. Bagaimana pengaruh dan tanggapan tentang perarakan lilin yang diadakan di Gua Maria Kerep Ambarawa (GMKA) terhadap keberagaman masyarakat Islam di Desa Panjang Kecamatan Ambarawa?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tujuan dan manfaat upacara perarakan lilin di Gua Maria bagi umat kristen Desa Panjang.
2. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh perarakan lilin yang diadakan di Gua Maria Kerep Ambarawa (GMKA) terhadap keberagaman masyarakat islam di Desa Panjang Kecamatan Ambarawa.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan dalam hal penelitian-penelitian yang akan dilaksanakan searah atau berhubungan dengan tema peneliti pada saat ini.
2. Mengingat penelitian ini dilaksanakan di desa Panjang Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang, maka penelitian ini juga bermanfaat memberikan sumbangan kepada masyarakat dan pemerintah dalam bentuk gambaran tentang apa itu perarakan lilin yang diadakan di Gua Maria Kerep Ambarawa (GMKA).

## E. Tinjauan Pustaka

Dari berbagai literatur yang telah penulis baca, kajian mengenai Perarakan Lilin Dalam Ekaristi Bunda Maria tidak penulis dapatkan. Maka disini penulis bermaksud untuk mengungkap lebih jelas tentang apa makna Perarakan Lilin Dalam Ekaristi Bunda Maria yang di adakan di Desa Panjang Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang.

## F. Metode Penulisan

### 1. Jenis Penelitian

Penulisan skripsi ini berjenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu mempelajari secara intensif tentang individu atau masyarakat terhadap tradisi perarakan lilin yang berada di Desa Panjang Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang.

Studi ini mengambil fokus pada upacara perarakan lilin dalam Ekaristi Bunda Maria di Gua Maria Kerep Ambarawa sebagai media dari budaya dan agama yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan upacara tersebut serta mengungkapkan fungsi, tujuan, maksud dan faktor-faktor yang menjadikannya tradisi.

### 2. Lokasi penelitian

penelitian dengan judul “Pengaruh Perarakan Lilin Dalam Ekaristi Bunda Maria Terhadap Umat Islam Desa Panjang Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang” ini peneliti mengambil lokasi penelitian di Gua Maria Kerep (GMKA), Desa Panjang, Ambarawa.

### 3. Data

- Sumber data primer dan sekunder
  - a. Sumber primer

Jenis data primer adalah data yang pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Sedangkan sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan

data penelitian secara langsung.<sup>23</sup> Sumber data dalam penelitian ini adalah pemimpin, pengurus, peserta Perarakan Lilin yang berada di Desa Panjang Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang dan masyarakat setempat. Sedangkan data primernya adalah seluruh data yang berkaitan dengan perarakan lilin yang berada di Desa Panjang Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang.

b. Sumber Sekunder

Jenis data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok. Atau dapat pula didefinisikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah segala sesuatu yang memiliki kompetensi dengan masalah yang menjadi pokok dalam penelitian ini, baik berupa manusia maupun benda (majalah, buku, koran, ataupun data-data berupa foto) yang berkaitan dengan masalah penelitian.

- Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi

Metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi merupakan metode pengumpulan data yang erat hubungannya dengan proses pengamatan dan pencatatan peristiwa yang dilihat maupun dialami oleh penulis. Observasi terdiri dari dua jenis yakni observasi partisipatoris yang berarti peneliti ikut terlibat aktif dalam kegiatan yang sedang diteliti dan observasi non partisipatoris di mana peneliti tidak perlu terlibat dalam kegiatan yang sedang diteliti.<sup>25</sup> Sedangkan jenis observasi yang penulis

---

<sup>23</sup> Joko P. Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 1991, hlm. 87-88.

<sup>24</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1998, hlm. 85

<sup>25</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Andi Offset, Yogyakarta, 1992, hlm. 147.

gunakan adalah observasi non partisipatoris, yakni sebuah observasi yang tidak melibatkan penulis secara langsung sebagai peserta perarakan lilin di Gua Maria Kerep Ambarawa.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula.<sup>26</sup> Sedangkan jenis pedoman wawancara yang akan digunakan oleh penulis adalah jenis pedoman interviu tidak terstruktur, yakni pedoman wawancara yang hanya memuat garis-garis besar pertanyaan yang akan di tanyaka.<sup>27</sup>

Sedangkan wawancara tersebut akan dilakukan pada kepala Desa Panjang Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang, pemimpin atau pengurus yang berada di GMKA, dan masyarakat sekitar yang berada di Desa Panjang Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang. Wawancara akan dilaksanakan pada Bulan Maret 2011. Pertanyaan wawancara mencakup semua aspek yang diperlukan peneliti sebagai sumber-sumber yang akan dijadikan bahan untuk melakukan penelitian.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data (informasi) yang berwujud sumber data tertulis atau gambar. Sumber tertulis atau gambar tersebut dapat berbentuk dokumen resmi, buku, majalah, arsip, dokumen pribadi, dan photo<sup>28</sup> yang terkait dengan permasalahan penelitian.

- Analisis Data

- a. Deskriptif

Adapun dalam metode penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif sebagai prosedur pemecahan

---

<sup>26</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2004, hlm. 165.

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm. 231.

<sup>28</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 71.

masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.<sup>29</sup>

Metode ini digunakan untuk menggambarkan secara detail prosesi perarakan lilin di Gua Maria Kerep Ambarawa (GMKA).

#### b. Fenomenologi

Penelitian Fenomenologi yang menggunakan perbandingan sebagai sarana mempelajari sikap dan perilaku agama manusia yang ditemukan dari pengalaman dan kenyataan dari lapangan dan sebagai sarana interpretasi utama untuk mempelajari arti ekspresi-ekspresi agama, seperti persembahan, upacara agama, makhluk gaib dan lain-lainnya dikemukakan dari pengalaman serta kenyataan di lapangan. Metode ini digunakan untuk mengetahui dan memahami makna dibalik gejala tersebut, baik yang berhubungan dengan makna teologi maupun makna sosial budaya.<sup>30</sup>

### G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka menguraikan pembahasan diatas, maka peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami serta yang tak kalah penting adalah uraian-uraian yang disajikan nantinya mampu menjawab permasalahan yang telah disebutkan, sehingga tercapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sebelum menginjak pada bab pertama dan bab-bab berikutnya yang merupakan satu pokok pikiran yang utuh, maka penulisan skripsi ini diawali bagian muka yang memuat halaman judul, nohta pembimbing, pengesahan, moto, persembahan kata pengantar dan daftar isi.

---

<sup>29</sup> Hadari Nawawi; Mimi Martini; *Penelitian Terapan*, Cet. II, (Yogyakarta: Gajah University, Press) hlm. 73.

<sup>30</sup> Dadang Kahmadi, *Metode Penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 55.

Bab pertama adalah bab ini merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya. Bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka dan Sistematika Penulisan.

Bab *kedua* merupakan landasan teori mengenai ajaran kristen tentang lilin, Agama Kristen, Ajaran Agama Kristen, Pentingnya Ibadah dalam Agama Kristen, Pengaruh Ibadah dalam Agama Kristen terhadap Agama lain.

Bab *Ketiga* Analisis Pengaruh Perarakan Lilin pada masyarakat islam Desa Panjang dan tanggapan masyarakat islam Desa Panjang terhadap prosesi perarakan lilin di GMKA.

Bab *Keempat* Analisis Pengaruh Perarakan Lilin di GMKA Terhadap Masyarakat Muslim di Desa Panjang Kecamatan Ambarawa

Bab kelima adalah bab penutup, bab ini berisi kesimpulan, beberapa saran-saran dan penutup.